

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses manusia mempelajari sesuatu, baik dari orang lain maupun dirinya sendiri. Bila dilakukan oleh orang lain secara formal, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya menyiapkan generasi muda menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan produktif.¹

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang mutlak bagi manusia selama manusia hidup. Tanpa adanya pendidikan, maka dalam menjalani kehidupan ini manusia tidak akan dapat berkembang dan bahkan terbelakang. Dengan demikian pendidikan itu harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia berkualitas yang mampu bersaing, memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.² Pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tujuan hidup dan kehidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.³

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Isi

¹ F. Azias, (2010), *Ensiklopedia Pendidikan Lengkap*, Bandung: Adi Aksara Abadi Indonesia, hal. 160.

² Eko Triyanto dkk, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Volume 1 Nomor 1 2013, hal. 226.

³ Mardianto, (2012), *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hal. 2.

Undang-Undang tersebut dapat dikatakan bahwa Pendidikan Nasional Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia seutuhnya, yaitu manusia yang berbudi pekerti luhur, kepribadian maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, beretos kerja profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani.”⁴

Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh kearah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan merupakan usaha kebudayaan, berasas beradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.⁵

Pendidikan dilakukan untuk pentransferan ilmu (*knowledge*), nilai (*value*) dan keterampilan (*skill*) berdasarkan ajaran Islam dari si pendidik kepada si peserta didik guna terbentuk pribadi Muslim seutuhnya.⁶

Di dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 4 dinyatakan dalam buku Ngaliman Purwanto:

“Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”⁷

⁴ Permendiknas Undang-undang No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

⁵ Azizah Hanum OK, (2017), *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: Rayyan Press, hal.7.

⁶ Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, (2014), *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, Medan: Kencana Prenadamdia Group, hal. 3.

⁷M. Ngalim Purwanto, (2013), *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 1.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur serta moral baik di masa yang akan datang sebagai upaya untuk memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang memegang peranan yang sangat penting. Mengingat pentingnya proses pembelajaran matematika maka pendidik dituntut untuk mampu menyesuaikan, memilih dan memadukan model pembelajaran yang tepat dalam setiap pembelajaran yang berkaitan dengan kurikulum sekolah.⁸ Matematika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang aspek terapan maupun penalarannya banyak dimanfaatkan di berbagai bidang terutama teknologi. Perkembangan di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang, dan matematika diskrit.⁹

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 20 Tahun 2006 tentang Standar Isi, disebutkan bahwa pembelajaran matematika bertujuan supaya siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.

⁸Mara Samin Lubis, (2016), *Telaah Kurikulum Pendidikan Menengah Umum/ sederajat*, Medan: Perdana Publishing, hal. 208.

⁹ Nina Agustyaningrum dan Djamilah Bondan Widjajanti, "Pengaruh pendekatan CTL dengan setting kooperatif tipe kancing gemerincing terhadap kemampuan komunikasi matematis, kepercayaan diri, dan prestasi belajar matematika siswa SMP", *Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 8 Nomor 2 2013, hal. 172.

3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang Strategi matematika, menyelesaikan strategi, dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.¹⁰

Agar dapat terealisasi kemampuan matematika tersebut kepada siswa guru harus bertanggung jawab untuk membawa siswanya mampu mencapai tujuan belajar yaitu: siswa mampu berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima pendapat orang lain, meningkatkan minat dan antusias siswa, serta dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan semangat, yang akan memberikan dampak positif dalam pencapaian hasil belajar siswa yang lebih baik.

Hal tersebut diperlukan karena pada kenyataannya banyak siswa yang memiliki prestasi belajar rendah pada pembelajaran matematika. Kenyataan ini sesuai dengan yang dituturkan Mara Samin Lubis yaitu:

“Mata pelajaran matematika perlu mendapat perhatian lebih dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Prestasi siswa dalam mata pelajaran matematika selalu rendah. Hal ini biasanya sebagian siswa kurang antusias menerimanya. Siswa lebih bersifat pasif, enggan, takut atau malu untuk mengungkapkan ide-ide ataupun penyelesaian atas soal-soal latihan yang diberikan di kelas. Hal ini menyebabkan banyak siswa takut atau fobia terhadap mata pelajaran matematika.”¹¹

Salah satu alasan mengapa demikian adalah karena dalam mempelajari materi baru dalam matematika seringkali memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang satu atau lebih materi yang telah dipelajari sebelumnya. Kesulitan belajar yang dialami siswa berpengaruh pada rendahnya

¹⁰ Ariyadi Wijaya, (2012), *Pendidikan Matematika Realistik: Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*, Jakarta: Graha Ilmu, hal. 52-53.

¹¹ Mara Samin Lubis, (2016), *Telaah Kurikulum Pendidikan Menengah Umum/ sederajat*, Medan: Perdana Publishing, hal. 209.

semangat belajar dan hilangnya gairah belajar yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa khususnya pelajaran matematika. Keadaan seperti ini tentu harus dicari jalan keluarnya, namun demikian sebagai langkah awal penelurusan terhadap penyebab kesulitan belajar adalah sesuatu yang perlu diketahui dan dipetakan di awal. Kesulitan belajar matematika harus diatasi sedini mungkin. Pandangan negatif siswa terhadap matematika berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran.

Secara garis besar faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya kesulitan belajar adalah persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dari siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri.¹²

Untuk itu diperlukan model pembelajaran matematika yang memicu ketertarikan siswa dalam belajar matematika. Salah satu model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk lebih tertarik belajar matematika adalah model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* adalah model pembelajaran dengan kancing gemerincing dengan tujuan tidak hanya sekedar penguasaan bahan ajar, tetapi adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi yang diajarkan oleh guru. *Talking chips* merupakan metode pembelajaran secara kelompok, maka kelompok merupakan tempat untuk mencapai tujuan sehingga kelompok harus membuat siswa untuk belajar. Proses penguasaan materi berjalan karena para siswa dituntut untuk menguasai materi.¹³

¹² Mardianto, (2012), *Psikologi Pendidikan Landasan untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, hal. 199.

¹³ Ameera Dhini Alfianti Putri dan Retno Mustika Dewi, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips terhadap Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran

Selain model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*, terdapat juga model pembelajaran yang hampir mirip yaitu model pembelajaran kooperatif *talking stick* yang juga berperan penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik perhatian siswa, sehingga siswa merasa terpenggil dalam pembelajaran yang berlangsung.

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya.¹⁴ *Talking stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran atau bergantian.¹⁵

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada siswa kelas VIII SMP Bina Satria Mulia Medan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika. Siswa merasa jenuh belajar matematika, kurang semangat dalam mempelajari matematika sehingga membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran matematika, siswa juga merasa sulit menyelesaikan masalah-masalah matematika seperti memahami konsep dan contoh-contoh matematika juga siswa sulit mengerjakan latihan-latihan soal matematika dengan benar atau kesulitan siswa

Ekonomi Kelas X IPS SMA Negeri 4 Sidoarjo”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Volume 5 Nomor 3 2017, hal. 2.

¹⁴ Abdul Hafid R. Hakim dan J. A. Pramukantoro, “Pengaruh Perpaduan Metode Pembelajaran Snowball Throwing dengan Talking Stick terhadap Hasil Belajar Siswa pada Standar Kompetensi Menerapkan Dasar-dasar Elektronika”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Teknik Elektro*, Volume 01 Nomor 1 2013, hal. 13.

¹⁵ Ni Made Pranyandari, dkk., “Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbasis Concept Mapping Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus IV Kuta Utara Tahun 2014”, *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume 02 Nomor 1 2014, hal. 4.

dalam menjawab penyelesaian soal yang berbeda dengan contoh yang dijelaskan namun dengan materi ataupun konsep yang sama dari penjelasan yang diberikan guru. Hal ini menyebabkan rendahnya nilai belajar matematika siswa dengan perolehan nilai rata-rata siswa. Adapun perolehan nilai matematika siswa setelah diberikan uji tes yang diberikan oleh guru mata pelajaran di lokasi penelitian pada kelas VIII SMP Bina Satria Mulia Medan adalah 67 dengan nilai KKM adalah 70.

Memperhatikan permasalahan tersebut, adapun solusi untuk mengatasi kesulitan dan kurangnya ketertarikan siswa terhadap matematika sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pembelajaran matematika adalah dengan menggunakan pemilihan model pembelajaran yang tepat dan tidak lagi menggunakan model konvensional pada proses pembelajaran. Model pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru matematika kelas VIII Bina Satria Mulia Medan agar hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika meningkat yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dan *talking stick*.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin meneliti perbedaan dalam pencapaian hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dan yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada aritmatika sosial.

Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul :
“Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* dan *Talking Stick* Pada Materi Arimatika Sosial Di Kelas VIII SMP Bina Satria Mulia Medan Tahun Ajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Pandangan negatif siswa terhadap pembelajaran matematika.
2. Kurangnya minat siswa untuk mempelajari matematika.
3. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran matematika.
4. Kesulitan siswa untuk memahami dan menyelesaikan soal matematika
5. Kurang tepatnya metode pembelajaran pada proses pembelajaran
6. Rendahnya hasil belajar matematika siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terfokus pada permasalahan yang akan diteliti. Peneliti hanya meneliti perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dengan *talking stick* pada materi aritmatika sosial di kelas VIII SMP Bina Satria Mulia Medan.

D. Rumusan Masalah

Dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* pada materi aritmatika sosial di kelas VIII SMP Bina Satria Mulia Medan ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada materi aritmatika sosial di kelas VIII SMP Bina Satria Mulia Medan ?

3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajarsiswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dan pembelajaran model *talking stick* pada materi aritmatika sosialdi kelas VIII SMP Bina Satria Mulia Medan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chipspada* materi aritmatika sosial di kelas VIII SMP Bina Satria Mulia Medan
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stickpada* materi aritmatika sosial di kelas VIII SMP Bina Satria Mulia Medan
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dan pembelajaran model *talking stick* pada materi aritmatika sosial di kelas VIII SMP Bina Satria Mulia Medan

F. Mamfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang diperoleh, diharapkan dapat bermanfaat:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan mutu pendidikan di masa mendatang dan sebagai bahan informasi tentang perbedaan hasil belajar siswa yang hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dan *talking stick*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai pengetahuan dan bukti perbedaan hasil belajar matematika yang di ajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chipstalking stick*.

b. Bagi Guru

Memberi pengetahuan pentingnya model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dan model pembelajaran *talking stick* dalam pembelajaran dan rangsangan untuk meningkatkan nilai siswa.

c. Bagi Siswa

Untuk meningkatkan pengetahuan dan hasil belajar serta kemampuan siswa dalam mengaitkan matematika di kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Pembaca

Sebagai bahan informasi dan pengetahuan pembaca.